

INTEGRASI KOSMOLOGI JAWA DAN EKOTEOLOGI ISLAM DALAM PEMIKIRAN SEYYED HOSSEIN NASR

Della Rahmayani

imdellarahmaaa@gmail.com

UIN Raden Mas Said Surakarta

Ismi Nur Hidayah

nrhismi@gmail.com

UIN Raden Mas Said Surakarta

Isnaini A sifa Rohmah

isnainiasifarohmah02@gmail.com

UIN Raden Mas Said Surakarta

Syahru Fajar Ibrahim

Syahrufajaribrahim991@gmail.com

UIN Raden Mas Said Surakarta

Rohim Habibi

rohimhabibi@iaiamc.ac.id

IAI Al Muhammad Cepu

Abstract

This study examines the integration between the Javanese cosmology *Hamemayu Hayuning Bawono* and Islamic ecotheology in the thought of Seyyed Hossein Nasr. The synthesis of these two perspectives forms a comprehensive and contextual framework of Islamic eco-spirituality in the Indonesian context, which can be applied in daily life. Both Javanese philosophy and Nasr's thought regard nature as a sacred creation of God, implying that humans bear a moral and spiritual responsibility to preserve it. The principle of *Hamemayu Hayuning Bawono*, which emphasizes the harmony and beauty of the world, aligns with Nasr's cosmological concept of *tawhid*, which highlights the unity of God, humanity, and nature. Both perspectives stem from the awareness that today's environmental crisis is essentially a spiritual crisis caused by the loss of the sacred perception of

nature. This integration not only provides a theoretical contribution to the development of Islamic ecological discourse but also offers practical implications through the strengthening of environmental ethics in education, public policy, and religious social movements such as *EcoMasjid* and *Green Pesantren*. Eco-spiritual awareness rooted in spiritual values and local wisdom can reinforce an Indonesian ecological ethic grounded in Islamic teachings. However, since this study is literature-based, further interdisciplinary research involving theology, ecology, and anthropology is needed to deepen and evaluate the implementation of Islamic eco-spirituality concepts within society.

Keywords: *Javanese Cosmology, Islamic Ecotheology, Hamemayu Hayuning Bawono, Eco-Spirituality, Islam Nusantara.*

Abstrak

Penelitian ini mengkaji keterpaduan antara kosmologi Jawa *Hamemayu Hayuning Bawono* dan ekoteologi Islam dalam pemikiran Seyyed Hossein Nasr. Perpaduan keduanya membentuk kerangka eko-spiritual Islam Nusantara yang bersifat menyeluruh, kontekstual, dan dapat diterapkan dalam kehidupan masyarakat. Baik pandangan Jawa maupun pemikiran Nasr sama-sama menempatkan alam sebagai ciptaan Tuhan yang suci, sehingga manusia memiliki tanggung jawab moral dan spiritual untuk memeliharanya. Prinsip *Hamemayu Hayuning Bawono*, yang menekankan keharmonisan dan keindahan dunia, sejalan dengan konsep tauhid kosmologis Nasr yang menegaskan kesatuan antara Tuhan, manusia, dan alam. Keduanya berangkat dari kesadaran bahwa krisis lingkungan dewasa ini merupakan krisis spiritual akibat hilangnya pandangan sakral terhadap alam. Perpaduan nilai-nilai ini tidak hanya memberi kontribusi teoretis bagi pengembangan wacana ekologi Islam, tetapi juga kontribusi praktis melalui penguatan etika lingkungan dalam pendidikan, kebijakan publik, dan gerakan sosial keagamaan seperti *EcoMasjid* dan *Green Pesantren*. Kesadaran eko-spiritual yang berakar pada nilai-nilai spiritual dan kearifan lokal dapat memperkuat etika ekologis khas Indonesia yang berlandaskan ajaran Islam. Namun, karena penelitian ini bersifat kajian pustaka, diperlukan studi lanjutan dengan pendekatan interdisipliner yang menghubungkan teologi, ekologi, dan antropologi untuk memperdalam serta menguji penerapan konsep eko-spiritualitas Islam Nusantara di masyarakat.

Kata kunci: *Kosmologi Jawa, Ekoteologi Islam, Hamemayu Hayuning Bawono, Eko-spiritualitas, Islam Nusantara.*

I. PENDAHULUAN

Dampak perubahan iklim dan pemanasan global akibat aktivitas manusia, seperti penggunaan energi fosil berlebihan dan deforestasi, telah menimbulkan bencana alam, mengancam kelangsungan hidup, serta memicu krisis ekonomi global melalui gangguan rantai pasokan dan menurunnya produktivitas pertanian. Studi terbaru memperkirakan bahwa produksi pangan dunia dapat menurun hingga 14% pada tahun 2050, bahkan dalam beberapa skenario ekstrem hasil panen utama bisa turun lebih dari 50% akibat tekanan suhu, kekeringan, dan degradasi tanah (Farah et al., 2025; Saleem et al., 2025). Di Indonesia, suhu udara rata-rata nasional meningkat sekitar 0,02°C per tahun sejak 1981, atau setara dengan kenaikan 0,5–0,9°C hingga 2024 (BMKG, 2024; IRID, 2022). Peningkatan suhu ini memperburuk frekuensi bencana hidrometeorologi seperti banjir dan longsor, sekaligus mengancam sektor vital seperti pertanian (BNPB, 2023). Industrialisasi dan kapitalisasi yang berlandaskan paradigma antroposentrisme menempatkan manusia sebagai pusat dan mereduksi alam menjadi objek ekonomi, sehingga memicu hilangnya relasionalitas manusia dengan alam (Azza & Zainuri, 2024).

Dalam konteks ini, diperlukan perubahan cara pandang menuju ekosentrisme spiritual melalui teologi sosial, yang menekankan kesadaran ekologis berbasis etika dan nilai spiritual (Thomson, 2025). Falsafah Jawa Hamemayu Hayuning Bawana menegaskan bahwa setiap perilaku manusia harus selaras dengan Tuhan, manusia, dan alam, menjaga kelestarian dan keindahan dunia secara fisik maupun spiritual untuk mencapai keseimbangan hidup (Putri et al., 2025). Sementara itu, ekoteologi Islam berlandaskan prinsip Tauhid, memandang alam sebagai manifestasi Ilahi yang sakral, dan menempatkan manusia sebagai khalifah yang bertanggung jawab menjaga keseimbangan ekosistem (Widiastuty & Anwar, 2025). Perpaduan kedua perspektif ini membentuk cara pandang ekospiritualitas Islam Nusantara yang relevan secara lokal dan global, menegaskan pentingnya membangun kesadaran ekologis berbasis nilai spiritual sebagai solusi etis dan teologis terhadap krisis lingkungan modern.

Kajian mengenai Islam di Indonesia seringkali menyoroti bagaimana ajaran agama memadukan secara damai dengan tradisi lokal, menghasilkan wujud ekspresi keislaman yang khas, atau yang dikenal sebagai Islam Nusantara. Salah satu contoh paling menonjol dari akulturasi ini adalah Tradisi Tahlilan, sebuah

praktik keagamaan yang tumbuh dari proses panjang penyisipan nilai-nilai Islam ke dalam struktur tradisi masyarakat Jawa pra-Islam (Aini & Ribawati, 2025). Penelitian klasik mengenai slametan berakar pada pendekatan antropologis, yang berfokus pada fungsi sosial dan ekspresi ritualnya. Slametan digambarkan sebagai ritual komunal yang berperan penting dalam memperkuat ikatan sosial dan solidaritas di antara anggota komunitas, sekaligus menjaga harmoni sosial (Adiputro et al., 2024). Namun, hasil penelitian terdahulu lebih banyak menguraikan dimensi sosiokultural dan teologis praksis, sementara aspek filosofis dan kosmologis terutama yang berkaitan dengan relasi manusia dan alam masih relatif minim dieksplorasi secara mendalam. Oleh karena itu, penelitian ini mencoba menutup celah tersebut dengan menyoroti hubungan filosofis antara nilai-nilai lokal Jawa dan prinsip-prinsip teologi Islam dalam membangun etika lingkungan yang menumbuhkan kesadaran baru tentang tanggung jawab manusia terhadap alam.

Dalam konteks kajian keagamaan kontemporer, teologi sosial menempati posisi strategis karena menekankan perubahan cara pandang dari yang berpusat pada manusia menuju kesadaran spiritual yang menghargai alam. Pendekatan ini mengedepankan kesadaran ekologis berbasis spiritual sebagai wujud tanggung jawab manusia sebagai khalifah atau penjaga alam di hadapan Tuhan, melampaui solusi teknis-saintifik terhadap krisis lingkungan (Mudin & Wennas, 2025). Penelitian yang dilakukan oleh Sumarmi et al. (2024) dengan metode kualitatif deskriptif dan pendekatan studi kasus menelaah praktik kearifan lokal Jawa yang berlandaskan konsep Memayu Hayuning Bawono (MHB) di beberapa wilayah Jawa Timur, seperti Lumajang, Pasuruan, Malang, dan Tulungagung. Melalui wawancara dan observasi terhadap tokoh masyarakat serta aktivis lingkungan, penelitian tersebut menunjukkan bahwa MHB merepresentasikan tindakan menjaga, melindungi, dan memperindah dunia sebagai bentuk harmoni antara manusia dan alam. Nilai-nilai dalam konsep ini berfungsi sebagai pedoman moral dan spiritual bagi praktik keberlanjutan lingkungan. Namun demikian, kajian tersebut belum menjelaskan secara konseptual bagaimana nilai-nilai MHB dapat disinergikan dengan teologi Islam dalam kerangka ekospiritual yang lebih komprehensif. Dengan demikian, bagian ini meninjau hasil penelitian sebelumnya untuk menegaskan posisi kajian dan mengidentifikasi ruang perpaduan antara kosmologi Jawa dan ekoteologi Islam.

Sementara itu, studi yang dilakukan oleh Putri et al. (2025) dalam bidang Tafsir Ekologis menelaah ayat-ayat Al-Qur'an tentang alam untuk merumuskan etika konservasi yang dapat menjadi dasar menghadapi krisis iklim global, sekaligus menawarkan strategi transformatif dalam pendidikan, dakwah, dan kebijakan publik berbasis nilai spiritual. Sejalan dengan itu, Seyyed Hossein Nasr menilai bahwa krisis lingkungan dan sosial modern berakar pada ketidakseimbangan hubungan antara manusia dan Tuhan. Ia menyebutnya sebagai *The Spiritual Crisis of Modern Man*, yang muncul akibat sekularisasi dalam modernisme, ketika manusia memperlakukan alam secara eksploitatif dan kehilangan pandangan spiritual terhadapnya (Ahmad et al., 2023). Dalam pandangan ini, alam tidak lagi dipahami sebagai manifestasi Realitas Ilahi, melainkan sekadar objek material. Selanjutnya, Zulkifli et al. (2023) menunjukkan bahwa pandangan Islam tentang lingkungan menekankan harmoni antara manusia dan alam melalui konsep kekhalifahan, keimanan, kewajiban syariah, serta etika Islam. Sementara itu, Lohlker (2024) menegaskan pentingnya dimensi metafisik *wahdat al-wujūd* sebagai dasar pembentukan etika ekologis Islam yang menolak paradigma antroposentris.

Penelitian yang dilakukan oleh Yulisinta et al. (2024) berupaya menunjukkan bagaimana perpaduan nilai-nilai budaya dan spiritual dapat mendorong perilaku pro-lingkungan dan berfungsi sebagai fondasi moral strategis dalam menghadapi krisis ekologi. Hasil-hasil penelitian tersebut memperlihatkan bahwa perpaduan antara nilai religius dan kearifan lokal dapat menghasilkan model etika lingkungan yang lebih kontekstual dan berkelanjutan. Berbeda dari penelitian-penelitian sebelumnya yang cenderung memisahkan dimensi budaya dan teologis, penelitian ini berupaya memadukan keduanya dengan menjembatani kosmologi Jawa dan ekoteologi Islam untuk merumuskan paradigma ekospiritualitas Islam Nusantara yang bersifat integratif, reflektif, dan aplikatif, sekaligus memperluas horizon kajian ekoteologi dalam konteks budaya Indonesia. Secara konseptual, bagian ini sekaligus menjadi kerangka berpikir yang menegaskan keterhubungan antara nilai-nilai lokal Jawa, teologi Islam, dan refleksi filosofis Seyyed Hossein Nasr sebagai tiga pilar utama dalam membangun paradigma ekospiritualitas Islam Nusantara.

Kerangka berpikir penelitian ini bertumpu pada tiga pilar yang saling melengkapi. Falsafah Jawa Hamemayu Hayuning Bawono menjadi landasan utama

yang menekankan harmoni manusia dan alam. Nilai tersebut diperkaya oleh ekoteologi Islam yang menegaskan tanggung jawab manusia sebagai khalifah di bumi. Kedua dasar ini diwujudkan melalui pemikiran Seyyed Hossein Nasr yang menawarkan pendekatan spiritual dan filosofis dalam merespons krisis lingkungan secara holistik. Falsafah Jawa menekankan keteraturan kosmis dan keharmonisan jagad raya, menegaskan bahwa manusia bukan penguasa absolut, melainkan bagian integral dari tatanan kosmik yang harus dijaga dan diperindah (Umam & Muhlas, 2023). Interaksi manusia dengan lingkungan dipahami secara etis dan reflektif, sehingga kerusakan alam adalah pelanggaran harmoni kosmos sekaligus dimensi spiritual manusia.

Ekoteologi Islam menegaskan nilai intrinsik setiap ciptaan dan kesatuan eksistensial antara Tuhan, manusia, dan alam. Konsep tauhid, khalifah, mizan, dan amanah menekankan amanat moral manusia untuk menjaga keseimbangan ciptaan, sehingga tindakan ekologis merupakan perpanjangan kesadaran religius. Nasr, dalam kerangka Ekoteologi, menekankan bahwa krisis ekologi bersumber dari krisis spiritual dan keterputusan manusia dari akar Ilahiahnya; sebab, alam adalah "kitab Tuhan kedua" (teofani) yang sarat tanda-tanda Ilahi (ayat) sehingga wajib dipahami, dihormati, dan dijaga (Alfadhli et al., 2025). Dengan demikian, kerangka berpikir ini menjadi miniatur konseptual yang menggambarkan alur logis penelitian dari dasar falsafah budaya menuju pemaknaan teologis dan refleksi praktis.

Kerangka ini bisa diibaratkan seperti tubuh manusia. Kepala menggambarkan kosmologi Jawa yang memberi arah dan kebijaksanaan, tubuh mewakili ekoteologi Islam sebagai sumber nilai moral dan spiritual, sedangkan kaki melambangkan tindakan ekologis yang terinspirasi dari pemikiran Nasr. Ketiganya saling terhubung dan membentuk kesatuan antara cara berpikir, keyakinan, dan praktik menjaga alam. Ketiga pilar membentuk sistem terpadu yang memungkinkan tradisi lokal, teologi universal, dan refleksi filosofis berpadu membangun etika lingkungan yang holistik, spiritual, dan kontekstual, serta membuka kemungkinan penerapan praktis pada konservasi, pendidikan, dan kebijakan publik.

Penelitian ini berangkat dari asumsi bahwa konsep Eco-Islamic Culture dan ekoteologi Seyyed Hossein Nasr memiliki keselarasan dalam menolak paradigma antroposentris-kapitalistik modern. Keduanya menegaskan bahwa alam merupakan entitas sakral yang harus dijaga sebagai bentuk tanggung jawab Ilahiah. Dari asumsi tersebut, penelitian ini berupaya menelaah integrasi antara kosmologi Jawa dan

ekoteologi Islam guna membentuk kerangka ekospiritualitas Islam Nusantara yang relevan secara konseptual dan aplikatif dalam merespons krisis lingkungan kontemporer. Rumusan masalah penelitian ini difokuskan pada bagaimana perpaduan kedua pandangan tersebut dapat melahirkan kerangka yang memberikan kontribusi teoretis dan praktis terhadap upaya penyadaran ekologis berbasis spiritualitas dan kearifan lokal. Untuk menjawab pertanyaan tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan filosofis-hermeneutik dengan menelaah teks, gagasan, serta konteks pemikiran yang berkaitan dengan nilai-nilai kosmologi Jawa dan ekoteologi Islam.

Metodologi yang digunakan adalah penelitian kepustakaan dengan pendekatan hermeneutik dan interpretatif, menafsirkan teks klasik maupun kontemporer tentang kosmologi Jawa, ekoteologi Islam, dan pemikiran Nasr. Tujuan penelitian adalah membangun kerangka ekospiritualitas Islam Nusantara yang integratif, reflektif, dan aplikatif, memperkuat kesadaran ekologis berbasis budaya dan agama, serta memberi kontribusi pada wacana global mengenai keberlanjutan ekologi yang berkeadilan. Pendekatan ini memungkinkan perpaduan antara tradisi lokal, teologi universal, dan refleksi filosofis untuk menghasilkan paradigma yang holistik, kontekstual, dan aplikatif di era krisis ekologis global.

Penelitian ini berasumsi bahwa kosmologi Jawa dan ekoteologi Islam memiliki dasar spiritual dan etis yang kompatibel dalam memandang alam sebagai entitas sakral. Asumsi ini menjadi pijakan epistemologis bahwa krisis ekologi modern tidak dapat dipahami hanya sebagai persoalan teknis, tetapi harus dilihat sebagai krisis nilai dan spiritualitas manusia terhadap alam. Dengan demikian, integrasi kedua pandangan ini diyakini mampu menghadirkan paradigma ekospiritualitas Islam Nusantara yang kontekstual dan transformatif.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian perpustakaan (library research), karena fokus utama adalah menafsirkan gagasan filosofis, menelusuri nilai kosmologis, dan membangun dialog konseptual antara tradisi Jawa Hamemayu Hayuning Bawono dan ekoteologi Islam menurut Seyyed Hossein Nasr (Creswell, 2018; Zed, 2014). Pendekatan ini bersifat normatif-

filosofis yang menekankan analisis teks, pemaknaan simbol, dan refleksi kritis terhadap realitas makna, bukan pengukuran kuantitatif atau observasi lapangan.

Sumber data dibagi menjadi dua kategori. Sumber primer meliputi karya-karya Nasr, khususnya *Man and Nature: The Spiritual Crisis of Modern Man* (Nasr, 1968) dan *Religion and the Order of Nature* (Nasr, 1996), serta teks falsafah Jawa seperti *Serat Wedhatama* dan *Serat Centhini*, yang memuat prinsip kosmologis Hamemayu Hayuning Bawono. Sumber sekunder terdiri atas artikel jurnal nasional dan internasional, buku, serta penelitian terdahulu yang membahas kosmologi Jawa, ekoteologi Islam, dan kajian ekospiritualitas kontemporer. Pemilahan antara sumber primer dan sekunder dilakukan untuk menjamin validitas data, memperkuat triangulasi literatur, serta memperkaya perspektif analisis.

Pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran literatur di berbagai basis data akademik nasional dan internasional, termasuk Google Scholar, DOAJ, dan repositori perguruan tinggi. Literatur yang terkumpul kemudian diklasifikasikan ke dalam tiga tema pokok: (1) kosmologi Jawa, (2) ekoteologi Islam, dan (3) pemikiran Nasr. Pemilihan literatur mempertimbangkan kredibilitas penerbit atau penulis, relevansi dengan fokus penelitian, serta kemutakhiran publikasi, khususnya yang berkaitan dengan isu ekologi modern.

Analisis data menggunakan pendekatan hermeneutika filosofis, yang menempatkan teks sebagai objek interpretasi kontekstual yang sarat simbol, nilai kosmologis, dan pemikiran filosofis. Proses analisis dilakukan melalui tiga tahapan: inventarisasi literatur, klasifikasi tema, dan perpaduan konteks. Analisis komparatif diterapkan untuk mengidentifikasi kesamaan dan perbedaan antara falsafah Jawa dan ekoteologi Islam menurut Nasr, termasuk interpretasi simbol dan prinsip kosmologis yang relevan (Sugiyono, 2018). Sebagai contoh operasional, teks *Serat Wedhatama* dianalisis untuk menafsirkan nilai Hamemayu Hayuning Bawono dalam konteks harmoni manusia-alam, yang kemudian dikomparasikan dengan prinsip khalifah dan *mīzān* dalam ekoteologi Islam.

Tahapan penelitian ini meliputi tiga langkah utama: (1) penelusuran literatur primer dan sekunder, (2) klasifikasi tema, dan (3) analisis hermeneutik-interpretatif untuk menemukan titik integrasi nilai-nilai Jawa dan Islam. Pendekatan ini digunakan untuk membangun kerangka ekospiritualitas yang memadukan kearifan lokal Jawa dengan prinsip tauhīd Islam, sehingga relevan dalam merespons persoalan ekologi global secara normatif, filosofis, dan praktis. Metode ini juga

memastikan keabsahan analisis teoretis sekaligus memberikan dasar etis bagi penerapan ekologi berbasis spiritualitas. Analisis dilakukan dengan pendekatan deskriptif-kritis melalui penafsiran teks dan konsep utama terkait kosmologi Jawa dan ekoteologi Islam (Kaelan, 2012; Moleong, 2019).

III. PEMBAHASAN

Konteks Historis dan Filosofis Kosmologi Jawa Islam

Kosmologi Jawa Islam lahir dari proses panjang akulturasi antara warisan budaya Jawa (kejawen) dan ajaran Islam, yang menghasilkan pemikiran filsafat Islam Jawa, secara filosofis, pandangan ini mencakup konsep Kosmologi Sangkan-paraning dumadi yaitu tentang asal usul dan tujuan segala sesuatu di alam semesta yang berasal dari Tuhan dan kembali kepada-Nya (Haq, 2023). Proses ini tidak bersifat konfrontatif, melainkan asimilatif dan dialogis. Penyebaran Islam di Jawa dilakukan melalui dakwah damai dan pendekatan sufistik-kultural oleh Walisongo, yang memanfaatkan kearifan lokal seperti wayang untuk mengubah kebudayaan Jawa dalam balutan Islami yang menekankan harmoni (keselarasan) antara makrokosmos dan mikrokosmos (Khalimi & Khaer, 2013). Walisanga, termasuk tokoh kunci seperti Sunan Kalijaga dan Sunan Bonang, secara adaptif memadukan ajaran Islam ke dalam seni budaya Jawa seperti wayang, gamelan, dan tembang sebagai strategi dakwah yang akomodatif, menghasilkan warisan simbolik yang damai, inklusif, dan sarat kearifan lokal (Sa'i et al., 2025). Melalui simbol-simbol tersebut, konsep ketuhanan Islam diterjemahkan ke dalam konteks lokal tanpa kehilangan substansi tauhidnya.

Gambar 1. Wayang kulit “Bima & Dewa Ruci” dari koleksi Asian Civilisations Museum.



Sumber: Wikimedia Commons, CC0 1.0.

Gambar 1 menggambarkan perjalanan spiritual Bima (Werkudara) dalam mencari hakikat Ilahi melalui konsep sangkan paraning dumadi. Kisah ini berkaitan dengan ajaran Tasawuf Wujūdiyyat dan Wahdat al-Wujūd Hamzah Fansūrī yang menuntun manusia menuju ma'rifah, yaitu kesadaran tertinggi akan Keesaan Tuhan (Hakiki, 2018). Pertemuan Bima dengan Dewa Ruci melambangkan penyatuan manusia dengan Tuhan (manunggaling kawula Gusti), sebagai simbol pengalaman mistik dalam kesadaran sejati. Wayang berperan sebagai media akulturasi dakwah Islam, memadukan mistisisme Jawa dan Sufisme Islam melalui simbol-simbol filosofis dan spiritual yang berhubungan dengan tafsir Al- Qur'an (Asy'arie & Roibin, 2024). Secara filosofis, kosmologi Jawa mencerminkan etika lingkungan yang menekankan harmoni antara mikrokosmos dan makrokosmos.

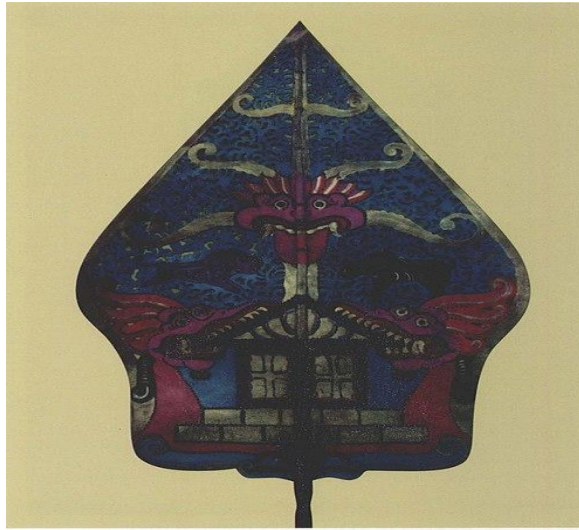
Kedua pandangan tersebut menempatkan manusia sebagai penghubung antara dunia material dan spiritual serta penjaga keseimbangan alam. Prinsip Hamemayu Hayuning Bawono sejalan dengan konsep khalifah fī al-arḍ yang menegaskan tanggung jawab manusia untuk menjaga dan memperindah alam. Memadukan antara kosmologi Jawa dan Ekosufisme Islam membentuk perpaduan filosofis yang melahirkan Etika Kosmologis berbasis kesadaran Ilahi terhadap lingkungan, memperluas spiritualitas Nusantara dalam menghadapi krisis ekologi. Kearifan Jawa melalui mitologi Dewi Sri sebagai simbol kesuburan dan keseimbangan turut memperkaya nilai spiritual dengan perpaduan tradisi lokal dan ajaran agama (Mariani et al., 2024). Pandangan ini menegaskan bahwa alam adalah ruang suci bagi ibadah dan perenungan, yang membentuk paradigma ekospiritual Jawa-Islam relevan bagi tantangan ekologis modern.

Kosmologi Jawa dan Keseimbangan Alam

Gambar 2, Gunungan Wayang, menggambarkan konsep dualitas dan Pola Tiga dalam kosmologi Jawa yang menunjukkan hubungan selaras antara unsur surgawi dan duniawi. Melalui prinsip Hamemayu Hayuning Bawana, manusia dipahami bukan sebagai penguasa alam, melainkan khalifah Tuhan yang berkewajiban menjaga keharmonisan kosmik antara manusia, alam, dan Tuhan. Visual ini menegaskan bahwa setiap tindakan manusia baik sosial, ekonomi, maupun ritual berdampak langsung pada keseimbangan ekologis dan spiritual. Dengan demikian, Gunungan Wayang menjadi simbol kesatuan eksistensi antara manusia dan alam,

sesuai dengan pandangan kosmologi Jawa yang memandang seluruh elemen alam sebagai bagian dari tatanan harmonis jagad raya.

Gambar 2. Gunungan atau Kayon, Album wayang kulit banjar



Sumber: Pinerineks, CC BY 4.0 <https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>, via Wikimedia Commons

Kosmologi Jawa memandang alam semesta (makrokosmos) dan manusia (mikrokosmos) sebagai satu kesatuan holistik yang harus selaras, di mana hubungan keduanya memengaruhi berbagai aspek kehidupan, termasuk ritual keagamaan untuk menjaga keseimbangan (Nurherizza & Saptono, 2024). Dalam kerangka ini, manusia sebagai khalifah bertugas menghentikan krisis ekologi yang berakar pada krisis spiritualitas modern melalui tanggung jawab etis menjaga harmoni antara Tuhan, alam, dan diri. Etika kosmologis yang lahir dari dialektika Memayu Hayuning Bawana dan Ekosufisme menegaskan bahwa alam adalah ruang teofani yang harus dipelihara, bukan dieksploitasi. Filsafat Hamemayu Hayuning Bawana menuntun manusia untuk hidup selaras dengan Tuhan, sesama, dan alam sebagai landasan etis dalam menjaga dan menyelamatkan dunia. Dengan demikian, tanggung jawab ekologis dipandang sebagai bagian integral dari iman dan spiritualitas, yang harus diinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari serta menjadi bagian penting dari pendidikan karakter dan moderasi beragama.

Prinsip harmoni kosmologis tidak hanya tinggal di ranah teori, melainkan terinternalisasi kuat dalam budaya dan teks-teks Jawa klasik, terwujud nyata melalui dakwah kultural yang sarat akan nilai moral, spiritual, dan etika sufistik (Widiadharma et al., 2024). Serat Wedhatama, sebagai kitab filsafat Jawa, menekankan internalisasi Pendidikan Akhlak dan pencapaian budi pekerti luhur

(Pratama, 2024). Sementara itu, *Serat Centhini* yang dikenal sebagai ensiklopedi pengetahuan kebudayaan Jawa tidak hanya menghimpun adat istiadat dan etika, tetapi juga menampilkan ajaran tasawuf Jawa atau konsep kesempurnaan hidup (*manunggaling Kawula Gusti*) yang memadukan nilai religi/spiritualitas, falsafah, serta pengetahuan alam dan dunia flora dan fauna) (Tjahjandari & Setyani, 2024). Kedua karya klasik ini membuktikan bahwa Filsafat Jawa Kuno menempatkan Kosmologi Alam Raya, yang terdiri dari lima unsur dasar, sebagai objek kajian yang integral dengan spiritualitas metafisika, sekaligus menjadi basis bagi peradaban yang berupaya mencapai harmonisasi. Oleh karena itu, prinsip pelepasan egoisme, keserakahan, dan pembinaan welas asih (*kasih sayang*) menjadi pedoman praktik nyata dalam pendidikan, alih-alih sekadar gagasan abstrak yang teoritis.

Lebih jauh, prinsip filosofis *Memayu Hayuning Bawana* (tradisi Jawa) dan *Ekosufisme* (tradisi Islam) menampilkan sebuah dialektika yang menghasilkan perpaduan yang mendalam antara dimensi material dan spiritual dalam etika lingkungan. Paradigma ekospiritual yang utuh ini memandang alam sebagai ruang teofani (*manifestasi kehadiran Ilahi*), di mana hubungan manusia dengan dimensi transenden menjadi berorientasi utama untuk memelihara seluruh ciptaan dan menjaga harmoni kosmos (Nabillah & Yusuf, 2025). Teologi sosial memiliki peran signifikan dalam perubahan cara pandang dari yang berpusat pada manusia menuju kesadaran spiritual yang menghargai alam, yang menempatkan manusia sebagai khalifah atau penatalayan yang bertanggung jawab, sehingga hubungan vertikal dengan Tuhan dan dimensi horizontal dengan alam semesta (*ciptaan-Nya*) menjadi keterpaduan dan tidak terpisahkan. Dengan demikian, Ekoteologi Kelautan yang berlandaskan kearifan lokal (seperti studi kasus di Masalima, Jawa Timur) menghadirkan fondasi ekologi normatif yang relevan untuk merumuskan etika lingkungan kontemporer, yang mampu menjawab tantangan krisis ekologi laut global sekaligus menegaskan peran manusia sebagai bagian integral dari kosmos yang sakral (Kurniawan, 2023).

Dalam perspektif kontemporer, kosmologi Jawa menawarkan kebaruan ekologi yang signifikan dalam wacana modern, yakni melalui perpaduan harmonis antara nilai-nilai budaya lokal dan spiritualitas universal. Jika pendekatan ekologi Barat cenderung fokus pada penjelasan ilmiah, teknis, dan instrumental, kosmologi Jawa menghadirkan kesadaran kosmik yang lebih holistik, memadukan refleksi moral, praktik spiritual, dan kewajiban ekologis. Sinergi antara Etika

Lingkungan dan Kearifan Lokal menawarkan fondasi penting bagi kajian filsafat moral, serta strategi aplikatif untuk membangun gerakan ekologis yang berakar pada nilai-nilai budaya Betawi. Pendekatan ini berhasil menghadirkan solusi pelestarian lingkungan yang kontekstual di Setu Babakan, menegaskan relevansi nilai-nilai budaya lokal dalam upaya menuju pembangunan berkelanjutan global (Khumairoh et al., 2025). Pemahaman kosmologi Jawa ini menjadi pijakan awal untuk menafsirkan perspektif ekoteologi Islam sebagai fondasi moral-spiritual universal.

Ekoteologi Islam dalam Pemikiran Seyyed Hossein Nasr

Gambar 3. Masjid hijau sebagai representasi praktek ekoteologi Islam



Sumber gambar: Aris Riyanto, CC BY-SA 4.0

<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0>, via Wikimedia Commons

Gambar 3 menampilkan Masjid hijau sebagai contoh nyata penerapan ekoteologi Islam, di mana arsitektur dan lingkungannya mencerminkan harmoni antara manusia dan alam serta kesadaran akan kesakralan ciptaan Tuhan. Hal ini sejalan dengan pandangan Seyyed Hossein Nasr bahwa alam merupakan manifestasi Ilahi, bukan sekadar objek material. Sebagai khalifah, manusia memiliki tanggung jawab moral untuk merawat dan menjaga keseimbangan lingkungan. Setiap elemen masjid mulai dari ruang ibadah hingga taman dan area hijau merefleksikan keterpaduan antara spiritualitas, etika lingkungan, dan tanggung jawab manusia. Gambar ini menjadi representasi konkret bagaimana nilai-nilai ekoteologi Islam dapat dihidupkan dalam praktik sehari-hari serta disinergikan dengan kosmologi Jawa untuk membentuk paradigma ekospiritualitas khas Indonesia.

Seyyed Hossein Nasr memandang krisis ekologi modern sebagai krisis spiritual yang berakar pada paradigma saintifik-positivistik modernitas, yang menyebabkan desakralisasi alam dan menjadikannya sekadar objek material tanpa nilai religius. Akibatnya, manusia mengeksploitasi alam demi kepentingan ekonomi tanpa memperhatikan keseimbangan ekosistem dan moralitas. Kerusakan lingkungan muncul sebagai akibat kegagalan keimanan dan hilangnya hubungan manusia dengan diri, alam, serta tugasnya sebagai khalifah *fi al-ard*, yaitu menjaga bumi dan mencegah kerusakan setelah diperbaiki (Majid, 2024). Oleh karena itu, membangun kesadaran sebagai manusia spiritual-ekologis menjadi langkah mendasar agar tanggung jawab etis manusia sebagai penjaga alam dapat diwujudkan secara harmonis.

Dalam *Man and Nature* (1968) dan *Religion and the Order of Nature* (1996), Seyyed Hossein Nasr menegaskan bahwa alam adalah manifestasi Tuhan, “kitab terbuka” yang memuat tanda-tanda Ilahi (*āyātullāh*) yang harus dihormati (Kurniawan, 2023). Kesadaran Tauhid Ontologis memandang alam sebagai refleksi keteraturan dan kesempurnaan Ilahi, di mana seluruh eksistensi berasal dari pancaran *wājib al-wujūd* (Sahid et al., 2024). Karena itu, eksploitasi alam bukan sekadar perusakan ekosistem, melainkan bentuk pengingkaran terhadap kehadiran Ilahi. Krisis ekologi modern, bagi Nasr, berakar pada krisis spiritual yang menuntut kebangkitan kesadaran sakral terhadap alam melalui etika Eco-Sufism. Pandangan ini tidak hanya mengkritik paradigma modern yang antroposentris, tetapi juga menegaskan peran manusia sebagai khalifah yang menjaga keseimbangan kosmos sebagai bentuk ketaatan kepada Tuhan.

Ekoteologi Nasr tidak berhenti pada tataran teoritis, melainkan memberikan implikasi langsung pada praktik etika lingkungan, karena kesadaran manusia sebagai khalifah di bumi adalah sebuah amanah (*amānah*) dan ujian ilahiah (*ibtilā*) yang menuntut pertanggungjawaban etis (*ethical responsibility*) kepada Tuhan untuk mengelola kekayaan dan kekuasaan secara adil, bukan untuk dominasi atau penyalahgunaan otoritas. Oleh sebab itu, setiap kerusakan alam berarti pelanggaran terhadap amanat Ilahi, sehingga seluruh tindakan manusia harus dilandasi tanggung jawab etis dan kesadaran spiritual. Dengan demikian, penyelesaian krisis ekologi tidak cukup hanya melalui regulasi, teknologi hijau, atau intervensi ekonomi, tetapi pendekatan tersebut harus dipadukan dengan visi spiritual yang menekankan

sakralitas alam serta menginternalisasi prinsip etika kosmik dalam perilaku sehari-hari.

Kekuatan utama pemikiran Seyyed Hossein Nasr terletak pada kritiknya terhadap paradigma antroposentris sains modern dengan menegaskan kembali pentingnya sakralitas dan spiritualitas alam. Melalui konsep *Scientia Sacra*, Nasr memadukan monisme (Tawhid) dalam kosmologi Islam dengan etika lingkungan, menegaskan bahwa seluruh realitas bersumber dari Tuhan Yang Esa sehingga setiap ciptaan memiliki nilai sakral yang wajib dijaga (Masykur et al., 2023). Pemikiran ini memperkaya studi ekoteologi dan ekospiritualitas dengan menyoroti bahwa krisis ekologi berakar pada hilangnya kesadaran spiritual manusia terhadap hubungan suci antara Tuhan, manusia, dan alam. Terpadunya dengan kosmologi Jawa melahirkan cara pandang kesadaran spiritual yang menghargai alam khas Indonesia yang memadukan nilai lokal dan prinsip universal, seperti harmoni manusia-alam dalam filosofi *manunggaling kawula Gusti*, sehingga relevan bagi pengembangan kesadaran ekologis berbasis budaya dan spiritual di era modern.

Titik Temu Kosmologis Jawa dan Ekoteologi Islam

Telaah pustaka menunjukkan bahwa kosmologi Jawa dan ekoteologi Islam memiliki titik temu yang mendalam dalam memandang alam sebagai tatanan sakral yang harus dijaga keseimbangannya. Falsafah *Memayu Hayuning Bawana* mengajarkan manusia untuk selalu berbuat demi keselamatan dan kesejahteraan hidup (Noorzeha & Lasiyo, 2023). Sementara itu, ekoteologi Seyyed Hossein Nasr menekankan prinsip tauhid kosmologis, yakni kesadaran bahwa seluruh ciptaan merupakan bagian dari kesatuan Ilahi yang menuntut sikap hormat, tanggung jawab, dan kesadaran spiritual. Kedua pandangan ini menolak paradigma modern yang memandang alam hanya sebagai objek material tanpa nilai moral maupun spiritual, serta menegaskan bahwa krisis ekologi sejatinya adalah krisis moral dan spiritual. Kosmologi Jawa menitikberatkan pada keselarasan lahir dan batin antara manusia, alam, serta tatanan kosmos. Adapun Nasr menegaskan pentingnya memandang alam sebagai manifestasi Tuhan. Keduanya saling melengkapi: pemikiran Nasr memberikan dasar spiritual Islam yang bersifat universal, sedangkan kosmologi Jawa memperkuat konteks praksis dalam tradisi lokal Nusantara (Philips et al., 2022). Perpaduan keduanya melahirkan paradigma

ekospiritual khas Indonesia yang memadukan nilai-nilai lokal dengan prinsip teologis universal sebagai jawaban terhadap krisis ekologis masa kini.

Relevansi terhadap Krisis Ekologi Kontemporer

Kosmologi Jawa dan ekoteologi Islam memiliki titik temu yang kuat dalam memandang alam sebagai tatanan sakral yang harus dijaga keseimbangannya. Falsafah Hamemayu Hayuning Bawana mengajarkan bahwa manusia bertanggung jawab untuk melindungi, memperindah, dan menyelamatkan dunia, karena setiap tindakan manusia berpengaruh langsung pada keseimbangan alam dan dimensi spiritualnya (Ermawati & Nugroho, 2023). Sementara itu, pemikiran Seyyed Hossein Nasr tentang krisis ekologi berpijak pada konsep tauhid sebagai prinsip kesatuan dan keterhubungan seluruh ciptaan. Alam dipandang sebagai manifestasi Ilahi, sehingga dengan memahami kesatuan kosmos, manusia dapat mengenali kesatuan dengan Tuhan (Syahidu, 2021). Kedua pandangan ini menolak paradigma modern yang mengeksploitasi alam hanya sebagai sumber ekonomi tanpa memperhatikan nilai moral dan spiritual. Dengan demikian, memadukan antara kearifan Jawa dan ekoteologi Islam menawarkan dasar etis dan spiritual yang relevan untuk menghadapi krisis ekologi kontemporer, yakni dengan menumbuhkan kesadaran manusia sebagai penjaga keseimbangan kosmos, bukan penguasa atasnya.

Dialektika antara Memayu Hayuning Bawana (kosmologi Jawa) dan Ekosufisme (pemikiran Seyyed Hossein Nasr) menunjukkan bahwa krisis ekologis modern berakar pada krisis spiritual dan etis manusia, bukan sekadar masalah teknis (Nabillah & Yusuf, 2025). Kosmologi Jawa menekankan keselarasan lahir-batin dan keseimbangan antara manusia, alam, dan kosmos, sedangkan Nasr menegaskan pentingnya memandang alam sebagai manifestasi Tuhan agar manusia menyadari keterkaitannya dengan keharmonisan kosmos (Philips et al., 2022). Perpaduan keduanya membentuk paradigma ekospiritual khas Indonesia yang menggabungkan nilai lokal dan prinsip teologis universal, menjadi dasar teoritis dan aplikatif bagi etika lingkungan, pendidikan, dan kebijakan publik, serta menumbuhkan kesadaran ekologis berbasis moral dan tanggung jawab merawat ciptaan Tuhan (Reno, 2024). Perpaduan ini juga membuka jalan bagi strategi pengelolaan lingkungan berkelanjutan dan memberikan kontribusi inovatif bagi

wacana global tentang ekospiritualitas, sekaligus menjadi novelty penelitian yang jarang dikaji dalam literatur ekoteologi Islam kontemporer.

Implikasi Penelitian dan Keterbatasan

Penelitian ini memiliki makna penting secara teoritis karena menghadirkan perpaduan antara kosmologi Jawa dan ekoteologi Islam yang jarang dikaji secara integratif. Secara konseptual, kajian ini memperkaya diskursus ekoteologi dengan menganalisis penerapan falsafah Memayu Hayuning Bawana, yang menekankan keselarasan manusia dengan alam sebagai etika lingkungan berbasis kearifan lokal, sekaligus menghubungkannya dengan konsep tauhīd kosmologis dari pemikiran Nasr, yang menegaskan bahwa menjaga keseimbangan alam adalah amanah dari Tuhan (Putri et al., 2024). Perpaduan kedua perspektif ini membuka cakrawala baru untuk memahami hubungan manusia-alam tidak hanya dari sudut etika sekuler atau ilmiah, tetapi juga dalam lingkup spiritual dan budaya Nusantara, sehingga lahir paradigma ekospiritual khas Indonesia yang menyatukan nilai lokal dan prinsip universal Islam, sekaligus menjadi dasar eksplorasi implikasi praktis dalam kehidupan sosial dan kebijakan lingkungan.

Dari sisi praktis, penelitian ini relevan dalam menghadapi krisis lingkungan global maupun nasional. Filosofi lokal, seperti Tri Hita Karana, yang menekankan harmoni antara manusia, Tuhan, dan alam, dapat diterapkan dalam pendidikan lingkungan berbasis nilai spiritual dan budaya lokal. Penerapan konsep ini, misalnya di Desa Krisik, telah meningkatkan kesadaran masyarakat melalui pengelolaan sampah, penghijauan, dan upacara keagamaan yang menghormati alam (Raharjo & Ningrum, 2025). Kebijakan publik juga dapat diarahkan untuk memasukkan dimensi kearifan lokal dan spiritualitas dalam tata kelola lingkungan, sementara gerakan komunitas berbasis ekospiritual, seperti Green Pesantren dan EcoMasjid, menunjukkan implementasi nyata paradigma ini. Meski demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan karena bersifat studi pustaka dan bergantung pada interpretasi literatur filosofis, sehingga belum mengevaluasi secara langsung praktik masyarakat. Keterbatasan ini justru membuka peluang bagi penelitian empiris, interdisipliner, dan kolaboratif untuk menguatkan implementasi ekospiritualitas di masyarakat.

Perpaduan Ekospiritual dalam Etika, Estetika, dan Teologi

Perpaduan antara kritik terhadap paradigma dominasi dan teo-ekologi Islam melahirkan paradigma teo-ekologis holistik, di mana etika, ontologi, dan teologi berpadu dalam satu kerangka spiritualitas ekologis (Wennas, 2025). Dalam kerangka ini, etika tidak hanya mengatur hubungan manusia dengan alam secara moral, tetapi juga menegaskan tanggung jawab eksistensial manusia sebagai khalifah *fi al-ard* untuk menjaga keseimbangan ciptaan. Prinsip *Hamemayu Hayuning Bawono* dalam budaya Jawa menjadi artikulasi lokal dari konsep ini, menekankan upaya manusia untuk memelihara, memperindah, dan menegakkan harmoni kosmik (Nabillah & Yusuf, 2025). Dalam perspektif Islam, tanggung jawab ekologis merupakan bagian integral dari keimanan, sehingga menjaga alam merupakan ibadah dan bentuk ketaatan kepada Allah, membentuk kesadaran ekologis sebagai basis normatif bagi aksi konservasi berbasis spiritualitas Islam (Putri et al., 2025).

Dalam ekospiritualitas Jawa-Islam, nilai estetika menjadi bagian integral dari praktik etis dan kosmologis. Filosofi Jawa seperti *Hamemayu Hayuning Bawono* dan *Hamengku Buwono* menekankan bahwa alam bukan sekadar objek pemanfaatan, tetapi cerminan tatanan kosmis yang suci (Brontowiyono, 2019). Sementara itu, perspektif Islam menyatakan bahwa Allah *jamīl wa yuḥibbu al-jamāl*, sehingga ciptaan dipandang sebagai manifestasi keindahan Ilahi yang harus dijaga dan dirawat sebagai ibadah (Zulkifli et al., 2023). Oleh karena itu, etika lingkungan dalam paradigma ini lahir dari penghormatan terhadap keindahan kosmik, di mana pengalaman estetika alam menjadi motivasi spiritual yang menyatu dengan tanggung jawab moral untuk melestarikan alam sebagai ciptaan Tuhan.

Prospek Pengembangan Ekospiritualitas di Indonesia

Pengembangan paradigma ekospiritualitas di Indonesia memiliki prospek besar karena budaya dan religiusitas bangsa ini telah lama menekankan harmoni antara manusia, alam, dan Tuhan. Kearifan lokal seperti *Hamemayu Hayuning Bawono* di Jawa, *Tri Hita Karana* di Bali, serta prinsip *manunggaling kawula lan Gusti* mencerminkan kesadaran kosmologis yang menempatkan manusia sebagai bagian integral dari tatanan semesta. Rekonstruksi konsep khalifah *fi al-ardh* melalui ekoteologi Islam, yang menekankan dimensi tauhid, amanah-khalifah, dan orientasi

akhirat, memberikan kerangka etis yang komprehensif mengenai tanggung jawab moral manusia terhadap seluruh ciptaan (Andini, 2021). Pendekatan tasawuf ekologis memperluas horizon penyelesaian krisis lingkungan dengan menyoroti akar persoalan pada disorientasi spiritual manusia modern, sehingga solusi yang ditawarkan tidak berhenti pada instrumen hukum atau teknologi, tetapi juga menyentuh dimensi moral, sosial, dan spiritual masyarakat (Harisman et al., 2023). Dengan potensi tersebut, Indonesia berpeluang menjadi laboratorium peradaban ekospiritual dunia yang memadukan religiusitas, budaya, dan keberlanjutan lingkungan khas Nusantara.

Meskipun demikian, pengembangan ekospiritualitas di Indonesia menghadapi tantangan struktural dan kultural yang signifikan, seperti dominannya paradigma pembangunan ekstraktif, fragmentasi kebijakan lintas sektor, serta kecenderungan pendekatan keagamaan yang legalistik dan ritualistik. Kondisi ini menyebabkan ekospiritualitas kerap berhenti pada tataran normatif dan simbolik tanpa daya transformasi praksis. Oleh karena itu, penguatan ekospiritualitas memerlukan strategi lintas disiplin dan lintas aktor melalui integrasi nilai ekologis-spiritual dalam pendidikan, perumusan kebijakan publik yang berorientasi keberlanjutan dan keadilan sosial, serta penguatan gerakan komunitas seperti Green Pesantren, EcoMasjid, dan komunitas adat sebagai ruang praksis perubahan sosial-ekologis. Keberhasilan jangka panjang sangat bergantung pada kemampuan akademisi, pemimpin agama, dan pembuat kebijakan dalam menjalin sinergi antara kearifan lokal dan prinsip spiritual universal, sehingga Indonesia tidak hanya mampu merespons persoalan lingkungan domestik, tetapi juga menawarkan paradigma etika ekologis alternatif bagi peradaban global dengan kosmologi Jawa dan ekoteologi Islam sebagai fondasi etis Nusantara menuju masa depan berkelanjutan.

IV. KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa memadukan antara kosmologi Jawa *Hamemayu Hayuning Bawono* dan ekoteologi Islam dalam pemikiran Seyyed Hossein Nasr melahirkan paradigma *ekospiritualitas Islam Nusantara* yang holistik, kontekstual, dan aplikatif. Paradigma ini menegaskan bahwa alam adalah entitas sakral yang merefleksikan kehadiran Ilahi, sehingga manusia memiliki

tanggung jawab moral dan spiritual untuk menjaga keseimbangan kosmik. Krisis ekologi modern dipahami sebagai krisis spiritual akibat terputusnya kesadaran sakral terhadap alam, sehingga perpaduan nilai-nilai lokal dan teologis menjadi dasar bagi pembentukan etika ekologis berkelanjutan. Secara praktis, hasil penelitian ini berimplikasi pada penguatan pendidikan lingkungan berbasis spiritualitas, kebijakan publik yang ramah ekologis, serta gerakan keagamaan seperti *EcoMasjid* dan *Green Pesantren*. Keterbatasan penelitian yang masih bersifat kepustakaan membuka peluang bagi studi lanjutan yang bersifat empiris dan interdisipliner guna menguji penerapan paradigma ini di tingkat komunitas.

References

- Ahmad Sahid, T., Maulana, A., & Nurfaizah. (2024). Rekonstruksi Konsep Tauhid dalam Perspektif Filsafat: Pendekatan Epistemologis dan Ontologis. *Setyaki: Jurnal Studi Keagamaan Islam*, 2(4), 60–69. <https://doi.org/10.59966/setyaki.v2i4.1360>
- Aini, A. Q., & Ribawati, E. (2025). Tradisi Tahlilan Sebagai Kearifan Lokal Islam Nusantara: Perspektif Historis dan Nilai Sosial Budaya Masyarakat Jawa. *Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosia*, 9(9), 1–5.
- Alfadhli, Suratin, S. I., Nadir, K., Fadlillah, M. R., & Saputra, G. A. (2025). Ekoteologi Islam: Menjelajahi Hubungan Spiritual Antara Manusia, Alam, dan Tuhan dalam Tradisi Islam. *Ta'wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir Dan Pemikiran Islam*, 6(1), 1–11.
- Andini, R. (2021). Rekonstruksi Makna Khalīfatullāh fī al-Ardh dalam al- Qur'an Sebuah Tawaran dari Teori Ekoteologi Islam Studi Tafsir Tematik. *Mau'izhah*, 11(2), 1–15.
- Anita Khumairoh, Artiwi Budiarti, Diva Putri Vania, Handini Widya Mulya Astiti, Rizaldi Khairun Nuzul, & Faridah Hamidah Iswahyudi. (2025). Etika Lingkungan dan Kearifan Lokal: Menjaga Harmoni Alam di Setu Babakan. *Venus: Jurnal Publikasi Rumpun Ilmu Teknik*, 3(3), 204–214. <https://doi.org/10.61132/venus.v3i3.958>
- Asy'arie, B. F., & Roibin, R. (2024). Studi Perjumpaan Mistisisme Jawa Perspektif Al-Qur'an Dan Masyarakat Modern. *FiTUA: Jurnal Studi Islam*, 5(1), 58–77. <https://doi.org/10.47625/fitua.v5i1.544>

- Azza, H. M., & Zainuri, A. I. (2024). Prosiding Seminar Internasional 2024 Fakultas Ushuluddin Dan Dakwah Iain Kediri Anthropocentric Views and Their Influence on Environmental Issues. *Prosding Seminar Nasional*, 1(2), 58–65.
- Bayu Adiputro, Carla Raymondalexas Marchira, & Sumarni Djaka Waluya. (2024). Amamangun Karyenak Tyasing Sasama: Fungsi Slametan Dalam Mendukung Kesehatan Mental Komunitas Melalui Perspektif Pemberdayaan dan Partisipasi Sosial pada Masyarakat Jawa. *Jurnal Pengabdian, Riset, Kreativitas, Inovasi, Dan Teknologi Tepat Guna*, 2(2), 270–278. <https://doi.org/10.22146/parikesit.v2i2.17424>
- BMKG, B. M. K. dan G. (2024). Catatan Iklim dan Kualitas Udara 2024 BMKG.
- BNPB. (2023). Perubahan Iklim Picu Peningkatan Kejadian Bencana. Badan Nasional Penanggulangan Bencana. <https://www.bnpb.go.id/berita/perubahan-iklim-picu-peningkatan-kejadian-bencana>
- Brontowiyono, W. (2019). Actualization of Javanese Ecoculture and Islamic Ecotheology Towards Sustainable Development. *Indonesian Journal of Interdisciplinary Islamic Studies*, 3(1), 67–88. <https://doi.org/10.20885/ijis.vol3.iss1.art4>
- Creswell, J. W. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*.
- Farah, A. A., Mohamed, M. A., Musse, O. S. H., & Nor, B. A. (2025). The multifaceted impact of climate change on agricultural productivity: a systematic literature review of SCOPUS-indexed studies (2015–2024). *Discover Sustainability*, 6(397), 1–27. <https://doi.org/10.1007/s43621-025-01229-2>
- Hakiki, K. M. (2018). Tasawuf Wujudiyat: Tinjauan Ulang Polemik Penyesatan Hamzah Fansūrī oleh Shaykh Nūr al-Dīn al-Ranīrī. *Jurnal Theologia*, 29(1), 25–58. <https://doi.org/10.21580/teo.2018.29.1.2400>
- Haq, S. A. (2023). Analisis Yang Sakral Sumbu Filosofis Yogyakarta Dalam Pemikiran Mircea Eliade. *Jurnal Sosial Dan Keagamaan*, 8(02), 57–68.
- Harisman, Nurrohim, Setyorini, F. S., Maulana, A. M. R., Sufratman, Aliah, A., Febrianto, S., Munfarida, E., & Folandra, D. (2023). Membangun Harmoni Spiritual dan Ekologis: Perspektif Tasawuf terhadap Krisis Lingkungan di

- Sungai Luk Ulo. *Jurnal Suarga: Studi Keberagamaan Dan Keberagaman*, 2(1), 26–38.
- IRID, I. R. I. for D. (2022). *Mengenal Perubahan Iklim*.
- Kaelan. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif Interdisipliner*.
- Khalimi, & Khaer, A. (2013). *Tata Nilai Sufistik Jawa Cerita Pewayangan (Value ' S Java Sufism Peace of Puppet Story)*. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 19(1), 18–30.
- Kurniawan, N. (2023). *Pembangunan Ekonomi Laut di Tengah Krisis Ekologi (Studi Kasus Ekoteologi Nelayan Desa Masalima, Jawa Timur dan Celukan Bawang, Bali)*. *Prosiding Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam Dan Sains*, 5, 128–157.
- Lohlker, R. (2024). *Islamic Ecotheology: Transcending Anthropocentrism through Wahdat al-Wujūd*. *Ascarya: Journal of Islamic Science, Culture, and Social Studies*, 4(2), 82–89. <https://journal.ascarya.or.id/index.php/iscs/article/view/705>
- Majid, N. J. (2024). *Ekologi Spiritual Konsep dan Relevansi Pemikiran Nurcholish Madjid*. *Mukaddimah: Jurnal Studi Islam*, 9(1), 1–16.
- Mariani, Miftahulkairah Anwar, & Zuriyati. (2024). *Meretas Narasi Dewi Sri: Etnografi Sastra Terhadap Peran Perempuan dalam Folklor Jawa. Holistik Analisis Nexus*, 1(6), 89–97. <https://doi.org/10.62504/han601>
- Masykur, Z. M., Niam, S., & Naim, N. (2023). *Scientia Sacra Seyyed Hossein Nasr Perspektif Filsafat Lingkungan dan Kontribusinya Pada Pengembangan Kajian Ekologis*. *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 25(2), 30.
- Moh. Isom Mudin, Hadi Wennas, N. S. (2025). *Paradigma Dominasi Vis As Vis Harmoni Atas Alam: Studi Kritis Perspektif Teo- Ekologi Islam*. *Academic Journal of Islamic Principles and ...*, 6(1), 92–124.
- Moleong, L. J. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. In Remaja Rosdakarya.
- Musthofa Ahmad, S., Lukmanul Hakim UIN Sunan Gunung Djati Bandung, M., & Lukmanul Hakim, M. (2023). *Konsep Manusia Dalam Pandangan Sayyed Hossein Nasr*. *Journal for Islamic Studies*, 6(1), 348–362. <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v6i1.471..>
- Nabillah, A. S., & Yusuf, K. (2025). *Teofani Lingkungan Sebagai Etika Kosmologis : Dialektika Prinsip Filosofis Memayu Hayuning Bawana Dan Ekosufisme*. *Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, 8(3), 534–550.

- Nanik Ermawati, Yanuar Nugroho, N. S. (2023). Pelaporan Environment Social Governance (Esg) Dari Sudut Pandang Filsafat Jawa Berdimensi “Hamemayu Hayuning Bawana.” *Jurnal Akuntansi Integratif*, 9(1), 1–18.
- Noorzeha, F., & Lasiyo. (2023). Memayu Hayuning Bawana: Memahami Esensi Gotong Royong Dalam Nilai Kearifan Lokal Masyarakat Jawa. *Sanjiwani: Jurnal Filsafat*, 14(2), 109–122. <https://doi.org/10.25078/sjf.v14i2.2986>
- Nurherizza, R. G. F., & Saptono, N. (2024). Pengaruh Kosmologi Bumi, Matahari, dan Bulan Terhadap Ritual Kepercayaan Masyarakat Jawa tentang Gerhana di Era Kontemporer. *Panalungtik*, 7(1), 51–64.
- Philips, G., Haq, M. Z., Zaeni, F., Apdolah, H. A. Al, Syahidulhaq, R., Gunawan, A., Mustakimah, L., Alfarisi, F., Januardi, T., Kasim, M., Pahlevi, A. T., Islam, R. C., Rusnika, A. E. P. K. M., & Furqon, S. (2022). *Young Muslim Voices: Esai Inspirasi dari A Young Muslim’s Guide to The Modern World-Seyyed Hossein Nasr (M. Z. Haq & Editor (eds.)). Centre For Philosophy, Culture, And Religious Studies (Cpcres) Fakultas Filsafat Unpar.*
- Pratama, A. (2024). Internalisasi Pendidikan Akhlak dalam Serat Wedhatama Karya K.G.P.A.A Mangkunegara IV. *Jurnal Pendidikan Multidisipliner*, 7(2), 8–25. <https://edu.ojs.co.id/index.php/jpm/article/view/265/300>
- Putri, D. A., Azzahra, H., Melaban, M. Z., & Hermanto, E. (2025). Tafsir Ekologis: Membaca Ayat-Ayat Alam Sebagai Etika Konservasi Dalam Krisis Iklim Global. *Al-Furqan : Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, 4(3), 570–584.
- Putri, K., Lestari, L. D., Pertunjukan, F. S., & Sciences, B. (2025). Desain Pendidikan Berwawasan Lingkungan. *Jataka: Jurnal Kajian Keluarga, Gender, Dan Anak*, 1(1), 18–32.
- Reno, R. (2024). Spiritualitas Ekologis dalam Agama-Agama di Indonesia dan Kaitannya Dengan Universitas Atma Jaya Yogyakarta Sebagai Salah Satu “Universitas Laudato SI.” *Journal Syntax Idea*, 6(4), 2723–4339. <https://doi.org/10.46799/syntax-idea.v6i4.3179>
- Sa’i, M., Hidayat, M. W., & Nugroho, P. A. (2025). Simbol lingga-yoni dalam nisan dan keris walisanga: jejak artefaktual moderasi beragama di nusantara. *Jurnal Batavia*, 2(2), 2.
- Saleem, A., Anwar, S., Nawaz, T., Fahad, S., Saud, S., Ur Rahman, T., Khan, M. N. R., & Nawaz, T. (2025). Securing a sustainable future: the climate change threat to agriculture, food security, and sustainable development goals.

Journal of Umm Al-Qura University for Applied Sciences, 11, 595–611.
<https://doi.org/10.1007/s43994-024-00177-3>

Sugiyono. (2018). Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D.

Sukirno Hadi Raharjo, Siti Utami Dewi Ningrum, F. A. A. M. U. (2025). Harmoni Manusia, Alam, dan Tuhan dalam Praktik Tri Hita Karana pada Pendidikan Lingkungan Hidup di Desa Krisik. *Jayapangus Press*, 9(1), 57–70.
<https://doi.org/10.37329/jpah.v9i1.3521>

Sumarmi, Putra, A. K., Mutia, T., Masruroh, H., Rizal, S., Khairunisa, T., Arinta, D., Arif, M., & Ismail, A. S. (2024). Local Wisdom for Global Challenges: Memayu Hayuning Bawono as a Model for Sustainable Environmental Practices. *International Journal of Sustainable Development and Planning*, 19(2), 527–538. <https://doi.org/10.18280/ijstdp.190210>

Syahidu, A. (2021). Metodologi sains menurut Seyyed Hossein Nashr (Studi atas krisis ekologi). *Prosiding Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam Dan Sains*, 3, 8–14.

Thomson, N. C. (2025). Teologi Sosial dan Isu Lingkungan : Membangun Kesadaran Ekologis Berbasis Spiritual. *Jurnal Pendidikan Agama Dan Katolik*, 2(1), 45–53.

Tjahjandari, L., & Setyani, T. I. (2024). Sekularisasi Serat Centhini dalam Konteks Industri Kreatif (Secularization of Serat Centhini. *Mozaik Humaniora*, 24(2), 151–164. <https://doi.org/10.20473/mozaik.v24i2.53247>

Ulfa Rizqi Putri, Roekhan, R., & Maryaeni, M. (2024). Memayu Hayuning Bawana : Falsafah Ekoteologi Jawa Mengenai Keselarasan Manusia dengan Alam Dalam Cerita Pendek. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 10(4), 2443–3667. <https://doi.org/10.30605/onoma.v10i4.4563>

Umam, N. M. K., & Muhlas. (2023). Al-Afkar : Journal for Islamic Studies Konsep Memayu Hayuning Bawana Perspektif Marcus Aurelius : Studi Analisis Deskriptif. *Al-Afkar: Journal for Islamic Studies*, 6(3), 653–664. <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v6i3.591>.The

Widiadharma, N., Ahmad, M., Yahya, N. E. P. S., Ramadhan, R. R., Aswar, MZ, A. M., Khabiiir, I. N. A., Hasan, M. F. Al, Ridlo, M. A., Romdonny, M. R., & Prasetyo, B. (2024). *Gagasan Resonansi Agama dan Budaya Robby Habiba Abror* (Vol. 2).

- Widiastuty, H., & Anwar, K. (2025). Ekoteologi Islam : Prinsip Konservasi Lingkungan dalam Al-Qur ' an dan Hadits serta Implikasi Kebijakan. *Risalah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 11(1), 465–480.
- Yulisinta, F., Murniati, J., & Eigenstetter, M. (2024). Spiritual Ecology and Indigenous Wisdom: Cultural Foundations for Sustainable Environmental Practices in Indonesia. *Religious: Jurnal Studi Agama-Agama Dan Lintas Budaya*, 8(3), 185–202. <https://doi.org/10.15575/rjsalb.v8i3.20237>
- Zed, M. (2014). Metode penelitian kepustakaan.
- Zulkifli, Nuryaman, & Hafidhoh. (2023). Islamic Approaches To the Environmental Preservation: a Systematic Literature Review. *Al-A'raf: Jurnal Pemikiran Islam Dan Filsafat*, 20(2), 176–209. <https://doi.org/10.22515/ajpif.v20i2.7848>